

**PENERAPAN PEMBELAJARAN METODE KONTRUKTIVISTIK UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA
PELAJARAN FIQIH DI MTSN 6 JOMBANG**

Rizkiyah¹, Moh. Faridl Darmawan², M. Farid Nasrullah³

Universitas KH.A. Wahab Hasbullah Jombang

qiyahriz047@gmail.com, faridldarmawan@unwaha.ac.id, faridnasrulloh@unwaha.ac.id

Abstract

The aim of this research is how to apply the constructivist method in class VIII fiqh learning at MTsN 6 Jombang. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the application of the constructivist method for class VIII at MTsN 6 Jombang has been proven to be able to help and improve student learning outcomes. Using the constructivist method improves student learning outcomes better than using conventional methods or lecture methods in learning jurisprudence.

Keywords: Application of Constructivist Methods, Improving Student Learning Outcomes

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode konstruktivistik dalam pembelajaran fiqih kelas VIII di MTsN 6 Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode konstruktivistik kelas VIII di MTsN 6 Jombang, sudah terbukti dapat membantu dan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menggunakan metode konstruktivistik peningkatan hasil belajar siswa lebih baik dari pada yang menggunakan metode konvensional atau metode ceramah dalam pembelajaran fiqih.

Kata Kunci : Penerapan Metode Konstruktivistik, Peningkatan Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dimulai dari awal kehidupan, dan selama setiap orang masih hidup di dunia ini, maka mereka akan mengalami proses pembelajaran yang dimulai sejak ia dilahirkan. Tanpa kita sadari, proses pembelajaran yang kita lakukan mengubah perilaku kita, cara berpikir kita, perkembangan kepribadian dan kemampuan yang berpikir kita. Karena pada dasarnya proses belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang secara sadar guna mengubah sesuatu dalam dirinya.

Pendidikan adalah mendidik peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi, kekuatan spiritual, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, dan keluhuran budi pekertinya, agar menjadi lebih baik dari sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan merupakan suatu usaha yang sadar dan disengaja untuk menciptakan suasana proses belajar. Karakter dan kemampuan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa. (Nafisa et al., 2022) Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Karena pendidikan mengubah potensi manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, pendapat Muhammad Amin yang dikutip oleh Abdin Nata, pendidikan adalah suatu upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu agar potensi yang dimilikinya benar-benar menjadi aset manusia yang tidak ternilai harganya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran adalah media pembelajaran yang diterapkan oleh Guru. Mengingat semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, informasi, komunikasi, teknologi, cara belajar anak, semua aspek ini seolah menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Hal ini memberi arti bahwa pentingnya pendekatan teknologis dalam pengelolaan dan pembelajaran. (Ardiansi, 2022)

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses yang harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap tenaga pengajar dan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Guru harus menggunakan media yang terbaik untuk memfasilitasi pembelajaran atau meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran. Sebab, proses komunikasi untuk memfasilitasi pembelajaran bisa menjadi sebuah proses yang menantang, yang sering kali membutuhkan usaha-usaha kreatif untuk mencapai sebuah ragam tujuan-tujuan pengajaran yang implisit. (Rusmono, 2014)

Pembelajaran Fiqih di MTsN 6 Jombang yakni paling banyak disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab, para siswa kurang semangat dan tidak ada rasa ingin tahu tentang materi yang disampaikan oleh guru, para siswa tampak seperti menganggap bahwa pelajaran yang disampaikan guru tidak perlu atau tidak berguna. Oleh karena diperlukan metode atau pendekatan lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan maksimal, salah satunya melalui metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pendidikan Fiqih.

Berdasarkan uraian diatas, saya merasa tertarik untuk melakukan penelitian di MTsN 6 Jombang. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian ini, maka saya mengambil judul “Penerapan Pembelajaran Metode Konstruktivistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mtsn 6 Jombang”.

METODE PENELITIAN

Prosedur yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan studi yang menjelaskan hubungan sebab-akibat dari suatu tindakan, seraya menguraikan segala hal yang terjadi saat tindakan tersebut dilaksanakan, serta menjelaskan seluruh tahap sejak awal pelaksanaan tindakan hingga efek yang ditimbulkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah tipe penelitian yang menggambarkan baik tahapan maupun hasil dari PTK yang dilaksanakan di kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran.(Putri,2022)

Penelitian tindakan kelas adalah suatu metode untuk mengevaluasi masalah pembelajaran di ruang kelas dengan cara melakukan refleksi pribadi. Ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut melalui berbagai tindakan yang telah direncanakan dalam kondisi nyata dan menilai dampak dari setiap intervensi yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Metode Konstruktivistik Siswa Kelas VIII-A di MTsN 6

Jombang

Ada dua tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa,Siklus I dilakukan Pre Tes dan Siklus II Penerapan Metode diskusi melalui pendekatan konstruktivistik.

a. Siklus I

Pre test dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2025, sesuai dengan rencana/rancangan yang sudah peneliti tentukan yakni dengan menggunakan metode konvensional. Peneliti dan guru bidang studi ke kelas, guru menjadi kolaborator dalam penelitian dan peneliti sebagai pengamat proses pembelajaran. Setelah peneliti memperkenalkan diri selanjutnya guru menjelaskan materi yang akan dibahas. Ketika guru menjelaskan materi pada 15 menit awal nampak siswa-siswi masih terlihat konsen pada pelajaran akan tetapi tidak berlangsung lama, setelah itu terlihat sebagian besar para siswa-siswi terlihat mengantuk bahkan sampai tertidur sehingga harus dibangunkan oleh guru dan ada yang berbicara dengan teman disebelahnya, ada yang coret-coret bukunya dan izin keluar masuk kelas. Setelah guru menjelaskan materi selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk bertanya terkait pada materi pelajaran yang sedang dipelajari, namun tidak ada satupun dari siswa-siswi yang mengajukan pertanyaan terkait materi. Karena tidak ada satupun yang mengajukan

pertanyaan, maka guru kembali menanyakan materi kepada beberapa siswa, namun mayoritas jawaban masih kurang tepat dan siswa-siswi terlihat lemas sebagai pertanda siswa-siswi jenuh dan bosan. Kemudian guru menyuruh siswa-siswi mengerjakan soal-soal untuk dikerjakan dan langsung dikumpulkan. Pada saat mengerjakan soal pun masih banyak siswa yang berbicara dan tidu-tiduran untuk menunggu jawaban dari temannya. Setelah siswa selesai mengerjakan soal-soal guru memberikan penjelasan ulang/refleksi agar siswa mengingat mata pelajaran, kemudian guru memberikan beberapa nasihat kepada siswa-siswi untuk mempelajari lagi materi di rumah. Pada Pre-test ini, peneliti belum memperoleh ketercapaian tujuan secara individual melalui tes individu.

Berdasarkan hasil pre-tes jumlah siswa-siswi yang berhasil mencapai standar nilai kelulusan berjumlah 10 siswa. Akan tetapi jumlah siswa-siswi yang belum mencapai nilai standar kelulusan masih tinggi yaitu berjumlah 14 siswa. Pada saat peneliti melaksanakan pre tes yaitu dengan metode tanya jawab siswa-siswi tidak antusias dan terlihat malas, sehingga tujuan dari mengajar kurang maksimal.

b. Siklus II

Pada perencanaan tindakan siklus II ada 2 pertemuan , yang pertama peneliti menerapkan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelas dengan pendekatan konstruktivistik dan yang kedua melakukan tes untuk mengetahui hasil apakah ada peningkatan setelah diterapkannya metode konstruktivistik.

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan ini, pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

- a) Kegiatan awal Pada kegiatan awal peneliti mengucapkan salam, peneliti aprepsi sebelum memulai pelajaran, dalam aprepsi ini akan di isi dengan mengucapkan salam, do'a dan absensi, mengaktifkan siswa dan memeberi pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi kelas ,misalnya aturan diskusi sesuai dengan diskusi kelas.
- b) Kegiatan inti Kegiatan inti, pada kegiatan inti pertama guru membagi siswa menjadi 5 kelompok secara acak, kemudian guru menjelaskan metode yang akan digunakan yaitu metode diskusi kelompok. Kemudian guru membagikan sub-sub masalah yang berbeda kepada setiap kelompok untuk didiskusikan. Pada saat diskusi dimulai guru berkeliling untuk mengawasi dan memberi

bimbingan apabila ada kesulitan dalam jalannya diskusi. Setelah diskusi anggota perwakilan kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. setelah presentasi siswa lain menanggapi hasil diskusi bisa berupa sanggahan atau tambahan. Kegiatan ini dilakukan secara bergeliran dengan wakil kelompok lain sampai selesai.

- c) Kegiatan Akhir/Penutup Kegiatan akhir/penutup, guru melakukan evaluasi lagi untuk mengetahui sampai mana hasil penerapan metode diskusi kelompok yang telah dicapai dan guru memberikan refleksi. Tidak lupa guru memberikan nasehat untuk selalu belajar di rumah. Dan terakhir membaca do'a sebelum pembelajaran ditutup.

2) Pertemuan Kedua

Setelah dilakukanya penerapan pembelajaran diskusi dengan metode konstruktivistik, pada pertemuan ini peneliti akan memberikan tes individual terhadap para siswa-siswi untuk mengukur samapai mana tingkat pemahanan hasil belajar pada materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dan soal yang dikerjakan akan langsung dikumpulkan. Sama halnya dengan dengan pertemuan pertama,pada pertemuan ini.juga akan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a) Kegiatan awal

Sama halnya dengan kegiatan awal peneliti memasuki kelas selanjutnya mengucapkan salam, do'a, absen dan mengaktifkan siswa. Kemudian peneliti 40 mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya sekaligus menjelaskan apa yang akan dikerjakan pada pertemuan ini.

b) Kegiatan inti

Sebelum siswa mengerjakan soal mereka diberikan kesempatan untuk belajar selama 10 menit,kemudian buku harus dikupulkan didepan, Peneliti juga mengingatkan untuk dikerjakan sendiri jangan sampai ada yang menyontek temanya. Setelah siswa-siswi selesai mengerjakan soal dikumpulkan didepan kemudian dibagi kembali secara acak jangan sampai ada siswa yang memegang kembali soalnya sendiri, kemudian dikoreksi bersama

- c. Kegiatan akhir/penutup Pada kegiaitan penutup ini peneliti beserta siswa menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari. Setelah itu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya mngeuai materi yang

diulas. Kemudian peneliti memberikan nasehat dan menyuruh siswa untuk belajar tentang bab yang dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Kemudian ditutup dengan do'a dan salam. Pada pertemuan ini peneliti mencapai tujuan dalam setiap individu para siswa-siswi melalui tes individual yang telah diberikan. Terbukti nilai-nilai siswa dapat dilihat

Berdasarkan hasil tes individual diatas dapat dilihat ada 18 siswa yang mencapai nilai standar kelulusan yang telah ditetapkan di MTsN 6 Jombang. Tapi masih ada siswa yang belum mencapai nilai standar yang telah ditetapkan yaitu 6 siswa. Sehingga kemampuan siswa-siswi yang mencapai standar kelulusan. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dengan pendekatan konstruktivistik untuk mata pelajaran fiqh.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Metode Konstruktivistik Pada Mata Pelajaran Fiqh

Adapun faktor pendukung dari pengimplementasian konstruktisme adalah:

1. Kecakapan dan Keahlian Guru Kecakapan dan keahlian memang menjadi hal yang kerap dituntut dan diharapkan dalam berbagai profesi, tak terkecuali Guru. Kecakapan dan keahlian Guru sangat berpengaruh bagi pengimplementasian teori belajar konstruktivisme karena guru yang profesional senantiasa menguasai bahan ajar atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, Guru juga harus aktif dan kreatif dalam membimbing suatu proses pembelajaran agar pembelajaran yang terjadi didalam kelas bisa berlangsung kondusif dan siswa bisa berpartisipasi untuk mengemukakan pendapat atau ide ide yang ada di dalam benaknya sehingga pembelajaran akan berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Sarana dan Prasarana Media atau sumber belajar, RPP, metode, cara pengelolaan kelas. membuat LK disertai tugas peserta didik merupakan salah satu faktor pendukung suatu proses pembelajaran. Sehingga disini Guru dapat mendorong peserta didik agar memanfaatkan sumber belajar yang ada. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran dengan menerapkan teori konstruktivisme pada pembelajaran fiqh tidak terlepas dari faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. peserta didik pada usia. Kecakapan dan keahlian Guru sangat berpengaruh bagi pengimplementasian teori belajar konstruktivisme karena guru yang profesional senantiasa menguasai bahan ajar atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, Guru juga harus aktif dan kreatif dalam membimbing suatu proses pembelajaran agar pembelajaran yang

terjadi didalam kelas bisa berlangsung kondusif dan siswa bisa berpartisipasi untuk mengemukakan pendapat atau ide ide yang ada di dalam benaknya sehingga pembelajaran akan berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi teori belajar konstruktivisme sebagai berikut:

1. Sulit Merubah Keyakinan dan Kebiasaan Guru Diera Modern Ada beberapa Guru yang menggunakan Metode tradisional atau kuno, seperti metode dekte, metode ceramah dll. Guru yang masih menggunakan metode tersebut akan sedikit kesulitan untuk menyesuaikan dengan metode yang lebih berkembang dan efektif dalam pembelajaran. seperti halnya dalam menerapkan teori konstruktivisme yang membutuhkan kreativitas dan penguasaan kelas serta materi ajar, Guru yang biasa mengajar dengan gaya mengajar konvensional dalam melaksanakan pembelajaran akan beranggapan bahwa mengajar dengan menggunakan teori konstruktivisme harus lebih kreatif dalam menyiapkan segala bahan ajar yang digunakan tidaklah mudah.
2. Kurangnya Kreatifitas Guru Dalam Proses Belajar Dan Mengajar Kreatifitas dalam pengajaran merupakan bagian dari satu sistem yang tak terpisahkan dengan pendidik dan peserta didik. Peranan kreatifitas Guru tidak hanya mencakup satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.
3. Siswa Telah Terbiasa Dengan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Guru Peneliti melakukan beberapa wawancara, dapat diketahui bahwa siswa yang terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, sedikit kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk ikut aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di MtsN 6 Jombang penerapan pelaksanaan metode konstruktivistik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pendidikan fiqh kelas VIII, sudah terbukti dapat membantu dan meningkatkan hasil belajar siswa, ada 2 faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam penerapan metode pembelajaran konstruktivistik antara lain: Kecakapan guru dan sarana prasarana. Adapun faktor penghambat dari penerapan metode pembelajaran konstruktivistik adalah sulit merubah keyakinan dan

kebiasaan guru, kurangnya kreatifitas guru dan siswa terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Nafisah, L., Warisno, A., & Hartati, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Fiqih. *Unisan Jurnal*, 1(1), 51-65.
- Ardiansi, S. (2022). Pengaruh Strategi Konstruktivis Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas VII Mts Negeri 1 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Rusmono, Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Cet. II, h. 12-13
- Putri, R. T. (2022). Penerapan metode pembelajaran make a match pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII di UPTD SMP Negeri 2 Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).